

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama seperti yang kita ketahui bahwa dalam perspektif umat merupakan perekat sosial di masyarakat. Setiap agama memiliki cara sendiri untuk mengajarkan umatnya hidup yang baik dan benar. Agama juga mengatur hidup manusia yaitu dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Semuanya telah diatur oleh setiap agama. Masing-masing agama juga memiliki ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara peribadatan maupun tata susunan kepemimpinannya.<sup>1</sup>

Secara fitrah perkawinan merupakan hal yang sakral dalam setiap agama. Karena itu agama mengajarkan bahwa menikah itu harus yang seiman, supaya dalam kehidupan berkeluarga, mereka akan sepaham dan tidak ada masalah yang akan muncul di kemudian hari.

Kemudian ada beberapa kasus mengenai perkawinan, yaitu bagaimana jika calon yang akan menikah tersebut berbeda agama? Sampai sekarang pemerintah belum memberikan hukum yang secara tegas dalam menyikapi hal tersebut. Dalam realitas kehidupan di masyarakat, terdapat beberapa perkawinan yang tidak seagama. Data pada tahun 2011 terdapat kasus pernikahan beda agama yang

---

<sup>1</sup>Team Penyusun Naskah Monografi Kerukunan Umat Beragama, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta; Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen RI, 1982-1983), h. 11.

berjumlah 229 pasangan. Sedangkan perkawinan beda agama dari tahun 2004-2012 terdapat 1.109 pasangan.<sup>2</sup> Yaitu dari urutan terbesar:

1. Islam----Kristen
2. Islam----Katolik
3. Islam----Hindu
4. Islam----Budha
5. Kristen---Budha

Perkawinan tersebut juga terjadi di beberapa daerah. Terutama di daerah perkotaan dan di daerah yang penduduknya memeluk banyak agama, suku, dan etnis, salah satunya adalah di kota Banjarmasin.

Di Banjarmasin antara bulan Juli-Desember 1978 terjadi 3 kasus perkawinan beda agama yang salah satunya beragama Islam. Kasus yang sama terjadi pada tahun 1979 yang terjadi antara bulan Januari-Agustus terdapat 6 kasus.<sup>3</sup> Jadi terdapat gambaran bahwa perkawinan beda agama cenderung mengalami peningkatan baik secara nasional maupun lokal. Hal tersebut terjadi karena Banjarmasin merupakan masyarakat yang majemuk. Mereka terdiri dari berbagai etnis, agama, dan golongan. Dari segi etnis terdiri dari suku banjar, jawa, sunda, dayak, madura, dan suku-suku lainnya.<sup>4</sup> Sedangkan dari segi agama terdiri dari agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Dari kasus di atas, maka perkawinan beda agama merupakan hal yang sangat wajar di

---

<sup>2</sup><http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2012/03/31/58025/sejak-2004-2011-ada-1190-pernikahan-beda-agama.html>, diakses pada 12 Maret 2015.

<sup>3</sup>M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama*, (Jogjakarta, Total Media Yogyakarta, 2006, cet 1), h. 87.

<sup>4</sup>Syahid Achmad dan Zainudin Daulay, *Peta Kerukunan Umat beragama di Indonesia*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2008, cet. 2), h. 247.

masyarakat yang multikultur dan multiagama seperti Banjarmasin. Bahkan hampir di seluruh Indonesia terjadi perkawinan beda agama. Meskipun tidak banyak, tetapi hampir ada dalam setiap daerah.

Bagaimana dengan Gereja Katolik? Di kalangan gereja perkawinan beda agama biasanya disebut kawin campur. Gereja Katolik merupakan salah satu agama di Indonesia yang mengizinkan kawin campur. Artinya, pasangan yang diberkati di gereja tak harus masuk Katolik, yaitu cukup salah satu beragama Katolik dan memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak gereja, maka Pastor/Romo akan memberikan berkat pernikahan. Jadi, pasangan yang bukan Katolik tak perlu harus masuk ke dalam agama Katolik (pindah agama). Meskipun kawin campur boleh dilakukan dalam Gereja Katolik akan tetapi para tokoh agama Gereja Katolik berusaha menghindari perkawinan tersebut. Karena dikhawatirkan bisa merusak iman mereka yang melakukan kawin campur (khususnya pasangan yang beragama Katolik). Usaha-usaha tokoh agama Gereja Katolik untuk menghindari kawin campur antara lain adalah menjelaskan dampak dari kawin campur dan kesulitan dalam hidup berkeluarga.

Pada umumnya perkawinan yang ada dalam agama Katolik dilakukan atas dasar agama dan kebudayaan yang melakukan perkawinan. Misalkan yang melakukan perkawinan adalah orang china yang sama-sama beragama Katolik, maka perkawinan tersebut menggunakan corak tradisi china seperti pakaian adat china, tari-tarian china dan lain-lain dapat dilakukan dalam perkawinan tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan perkawinan campur dapat dilakukan oleh salah-satu pasangan, misalkan yang melakukan perkawinan orang jawa beragama Islam dan

orang china beragama Katolik, maka dalam pelaksanaan perkawinan dapat memilih tradisi salah satu pasangan.

Penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin dan Gereja Katolik pada umumnya, yaitu pada tradisi dan upacara perkawinan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana kawin campur yang ada di Banjarmasin.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih jauh Bagaimana kawin campur dalam Gereja Katolik di Banjarmasin? Bagaimana pendapat pihak Gereja Katolik dalam menyikapi hal tersebut (mengenai kawin campur)? Beberapa hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul: “Kawin Campur dalam Persepsi Gereja Katolik di Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan fenomena yang dituangkan dalam latar belakang di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kawin campur dalam Gereja Katolik di Banjarmasin?
2. Bagaimana Persepsi tokoh agama Katolik mengenai kawin campur di Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kawin campur dalam Gereja Katolik dan pendapat tokoh agama Katolik tentang kawin campur yang ada di Banjarmasin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi ilmiah bagi kalangan akademik, dalam bidang kajian Kerukunan Umat Beragama terutama terkait dengan kawin campur Gereja Katolik yang ada di Indonesia, khususnya di Banjarmasin
2. Sebagai bahan pelengkap untuk menunjang perkuliahan bagi jurusan perbandingan agama dalam mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama I dan II, serta Hubungan antar Agama I dan II.
3. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya yang objek kajiannya sama dengan peneliti.

### **E. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam judul dan permasalahan ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Kawin campur adalah perkawinan di antara dua pihak yg berbeda agama, kebudayaan, golongan, atau suku bangsa.<sup>5</sup>

Kawin campur yang penulis maksud adalah perkawinan antara seorang beragama Katolik dan pasangan bukan beragama Katolik yang dilakukan di Gereja. kawin campur dibagi menjadi dua jenis. Yaitu:<sup>6</sup>

- a. Kawin campur beda gereja (seorang baptis Katolik menikah dengan seorang baptis non-Katolik) perkawinan ini membutuhkan ijin.
  - b. Kawin campur beda agama (seorang dibaptis Katolik menikah dengan seorang yang tidak dibaptis) untuk sahnya dibutuhkan dispensasi.
2. Gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, atau badan (organisasi) umat Kristen yg sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya ( *Katolik, Protestan, dsb*)..<sup>7</sup>
  3. Kata Katolik berasal dari kata sifat bahasa Yunani, yaitu *katholikos* artinya Universal.<sup>8</sup>

Di sini Gereja Katolik yang penulis maksud adalah badan organisasi dan tokoh umat Kristen Katolik yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma yang ada di Banjarmasin.

---

<sup>5</sup>Ebta setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1.5.1 freeware 2010-2013*.

<sup>6</sup>Suharto, *Kawin Campur Beda Agama Beda Gereja*, ... h.78.

<sup>7</sup>Ebta setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1.5.1 freeware 2010-2013*.

<sup>8</sup> Lihat situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Katolik>, diakses 25 mei 2014.

Jadi yang dimaksud dari penelitian ini adalah kawin campur dalam Persepsi tokoh agama Katolik dan Perkawinan di kalangan Gereja Katolik, baik dalam bentuk beda gereja maupun beda agama yang ada di Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan kajian pustaka secara cermat, dengan mencari naskah hasil penelitian dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang Gereja Katolik. Penulis menemukan tulisan skripsi, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiansyah Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1996. Dengan judul skripsi: “Perkawinan menurut agama Islam dan agama Kristen Katolik (studi perbandingan)”. Penelitian ini membahas tentang pengertian perkawinan, persamaan dan perbedaan antara agama Islam dan agama Kristen Katolik.

Dari penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski penelitian tersebut sama-sama membahas tentang perkawinan, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang pengertian perkawinan, persamaan dan perbedaan antara Kristen Katolik dan agama Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang kawin campur dalam Gereja Katolik dan pendapat tokoh agama Gereja Katolik mengenai kawin campur di Banjarmasin.

## G. Metode Penelitian

### 1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.<sup>9</sup> Penelitian bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terhadap keadaan dari kejadian yang terjadi dan melaporkannya seperti apa adanya berdasarkan atas pengamatan yang telah dilakukan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada saat ini.<sup>10</sup>

### 2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kota Banjarmasin, ada tiga Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin yaitu di Kelayan, Kampung Melayu dan Lambung Mangkurat. Penulis memilih Gereja yang ada di Lambung Mangkurat, karena tempat tersebut merupakan pusat dari Gereja yang ada di Banjarmasin, yaitu Gereja Katedral. Tepatnya di Jln Lambung Mangkurat no.40, Kelurahan Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

---

<sup>9</sup>Mansur Muslich dan Mariya eni, *Bagaimana Penulisan Skripsi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009). H.9.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan IKPI Malang, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Malang; Lembaga Penelitian IKPI Malang, 1997, cet, 1), h. 44.

#### b. Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan untuk menentukan siapa yang dipilih sebagai subjek yaitu, Pastor/Romo dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Yaitu penelitian yang menggunakan kriteria yang sudah ditentukan berkenaan dengan sumber data yang akan dicari. Subyek ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Yaitu mengenai kawin campur Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin.

#### c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah mengenai kawin campur yang ada di Banjarmasin dan persepsi tokoh agama Katolik yang ada di Banjarmasin.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data pelengkap.

##### 1) Data pokok (primer)

Data pokok penelitian di sini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni pihak yang menjadi subjek penelitian. Yang menjadi data pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kawin campur dalam Gereja Katolik dan persepsi tokoh agama Katolik mengenai kawin campur di Banjarmasin yang digali dari hasil wawancara secara langsung

dengan para Pastor/Romo mengenai kawin campur dan dokumen-dokumen mengenai kawin campur dalam Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin.

## 2) Data pelengkap (sekunder)

Data pelengkap yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data mengenai Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbentuk orang dan dokumen. Dalam bentuk orang adalah tokoh agama Gereja Katolik, yaitu Pastor/Romo. Kemudian dalam bentuk dokumen yaitu dalam bentuk data. Teknik ini digunakan sebagai data primer terkait dengan daftar perkawinan yang telah berlangsung di kalangan Gereja Katolik yang ada di Banjarmasin. Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui gambaran profil dan kondisi gereja.

## 4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan ada beberapa teknik yang perlu digunakan, yaitu:

- a. Penulis mendapatkan profil gereja dan data mengenai data perkawinan yang ada di Gereja Katolik yang berada di Jln Lambung Mangkurat no.40, Kelurahan Kertak Baru Ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

- b. Interview (Wawancara)<sup>11</sup> dalam pengumpulan data penulis juga melakukan wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka terhadap tokoh agama Gereja Katolik, yaitu: Pastor/Romo. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kawin campur di kalangan Gereja Katolik di Banjarmasin dan persepsi mereka tentang kawin campur tersebut.
- c. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang menunjang teknik pengumpulan data sebelumnya, guna memperoleh data yang penulis butuhkan misalnya dokumen baik berbentuk arsip, gambar, dan dokumen-dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

## 5. Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Pengolahan Data

Data yang digali dari sumbernya diolah melalui tahap:

- a. Editing Data, yaitu mengkaji, menyaring, melengkapi dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data-data yang terkumpul benar-benar dapat dipahami dan digunakan.
- b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang diteliti, sesudah itu diolah dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian.
- c. Interpretasi Data, yaitu menampilkan data yang kurang jelas agar mudah dipahami.

---

<sup>11</sup> Rahmadi, *Pengantar metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press, 2011), h. 67.

## 2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif dalam bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti, setelah data disajikan dan interpretasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan *Normatif Komparatif*.

### **H. Sistematika Penulisan**

Kajian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latarbelakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikasi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang pengertian perkawinan, perkawinan campur, syarat-syarat, ketentuan, tradisi perkawinan dan undang-undang perkawinan di Indonesia.

Bab ketiga, membahas tentang paparan dan pembahasan data penelitian yaitu meliputi kawin campur dan persepsi Pastor/Romo mengenai kawin campur di Banjarmasin.

Bab Keempat, Penutup yang memuat kesimpulan dan saran yaitu berupa kesimpulan dari semua pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini dan saran-saran kepada peneliti sendiri atau orang lain (pembaca, audiens).